

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Klasifikasi

Lutung dalam bahasa lain disebut *Langur* tergolong ke dalam genus *Trachypithecus*. Lutung merupakan salah satu primata endemik pulau Jawa (Supriatna dan Wahyono, 2000). Klasifikasi Lutung Jawa menurut Grove (2001) adalah sebagai berikut :

Kingdom	: Animalia
Kelas	: Mammalia
Ordo	: Primata
Famili	: Cercopithecidae
Sub famili	: Colobinae
Genus	: <i>Trachypithecus</i>
Spesies	: <i>T. auratus</i> (Geoffroy 1812)

2.2 Morfologi

Menurut Supriatna dan Wahyono (2000) Lutung Jawa mempunyai panjang tubuh dari ujung kepala hingga tungging, jantan dan betina dewasa rata-rata 517 mm, dan panjang ekornya rata-rata 742 mm. Sedangkan berat tubuhnya rata-rata 6,3 kg. Warna rambut hitam, diselingi dengan warna keperak-perakan. Bagian ventral, berwarna kelabu pucat dan kepala mempunyai jambul. Anak Lutung Jawa yang baru lahir berwarna kuning jingga dan tidak berjambul. Setelah meningkat dewasa warnanya berubah menjadi hitam kelabu.



Gambar 2.1 Lutung Jawa (*Trachypithecus auratus*)
Sumber : Pribadi

Perbedaan antara Lutung Jawa jantan dan betina secara morfologi terletak pada perkembangan alat kelamin sekunder, sedangkan untuk kelompok umur pada Lutung Jawa dibedakan berdasarkan ukuran tubuh dan aktivitas hariannya. Pada jantan dewasa mempunyai ukuran tubuh relatif besar sedangkan pada betina dewasa memiliki ukuran tubuh lebih kecil atau hampir sama dengan ukuran jantan dewasa. Pada Lutung Jawa betina rambut bagian punggung lebih hitam dari pada warna punggung Lutung Jawa jantan (Nugraha, 2011).

Berdasarkan sumber: Ruhayat (1983); Dewi (2005); Carissa (2014) ukuran tubuh dan perkembangan perilakunya dapat dibedakan dalam empat kelas umur, yaitu:

Tabel 2.1 Perkembangan hidup Lutung Jawa

No.	Kelas Umur- Kelamin	Deskripsi
1.	Bayi 0-2 tahun	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Tubuhnya berwarna <i>jingga</i> dengan ukuran tubuh lebih kecil dari umur anak, menyusu pada induk sering terlihat dalam gendongan ✓ Selalu bersamaan dengan induknya.

2	<p>Anak 2-4 tahun</p>	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Warna tubuh sudah menyerupai dewasa, ukuran tubuh kurang dari 50% panjang tubuh dewasa ✓ Warna sudah mulai menghitam seluruhnya dan tidak menyusui lagi ✓ Sering menjelejah sendiri dan memperlihatkan perilaku bermain. Ekor relatif lebih pendek serta tubuh terlihat kecil.
3	<p>Betina remaja (<i>sub adult female</i>) 4-8 tahun</p>	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Lebih kecil dari dewasa, alat kelamin tampak jelas, ukuran tubuh 50% panjang tubuh dewasa. ✓ Sudah memasuki <i>minimum breeding age</i> dan perilaku makan mendominasi
4	<p>Jantan remaja (<i>sub adult male</i>) 4-8 tahun</p>	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Lebih kecil dari dewasa, alat kelamin tampak jelas, ukuran tubuh 50% panjang tubuh dewasa. ✓ Sudah memasuki <i>minimum breeding age</i> dan perilaku makan mendominasi
5	<p>Betina dewasa (<i>adult female</i>) 8-20 tahun</p>	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Pertumbuhan penuh, terutama mammae tampak jelas ✓ Panjang rata-rata 50 cm, terlihat menggendong bayi dan

		mengawasi anak.
6	Jantan dewasa (<i>adult male</i>) 8-20 tahun	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Pertumbuhan penuh, alat kelamin tampak jelas. ✓ Panjang rata-rata 50 cm, tampak memisahkan diri dan dicirikan dengan perilaku mengawasi kelompoknya

2.3 Habitat

Pengertian umum habitat menurut Alikodra (1990), adalah sebuah kawasan yang terdiri dari komponen fisik maupun abiotik yang merupakan satu kesatuan dan dipergunakan sebagai tempat hidup serta berkembang biaknya satwa liar, habitat suatu jenis satwa liar merupakan sistem yang terbentuk dari interaksi antar komponen fisik dan biotik serta dapat mengendalikan kehidupan satwa liar yang hidup di dalamnya untuk mendukung kehidupannya, karena habitat mempunyai fungsi menyediakan makanan, air dan pelindung.

Terdapat keragaman jenis dan struktur fisik hutan sebagai habitat, secara terpisah dan bersama-sama menyediakan berbagai relung (*niche*) yang potensial dalam sebaran satwa (Bismark, 1994). Struktur fisik hutan sebagai habitat yang terbentuk oleh adanya perbedaan tinggi pohon menurut jenis, umur, maupun sifat tumbuhnya membentuk stratifikasi yang menciptakan relung ekologi tertentu seperti adanya perbedaan ketinggian makan primata pada pohon (Oates, 1977).

Pada lingkungan dengan kondisi fisik yang ekstrim, aktivitas biologi relatif kurang berkembang. Sedangkan pada lingkungan yang kondisi fisiknya sesuai, interaksi dalam ekosistem dan habitat secara efektif akan membatasi pertumbuhan populasi satwaliar. Suatu habitat yang digemari oleh suatu jenis satwa belum tentu sesuai untuk kehidupan jenis satwa yang lain karena pada dasarnya setiap jenis satwa memiliki preferensi habitat yang berbeda-beda. Berkurangnya habitat disebabkan karena beberapa faktor. Ada tiga faktor utama

yang dinilai sangat mempengaruhi terhadap perubahan habitat, yaitu: aktivitas manusia, satwa liar dan bencana alam seperti gunung meletus (Irwanto 2006).

Penggunaan habitat oleh primata tergantung kepada banyaknya pakan yang tersedia, penyebaran sumber pakan, dan interval musim, jumlah pakan yang tersedia berpengaruh secara langsung terhadap besarnya kelompok (Fitriani, 2006). Pada habitat alaminya, Lutung mempunyai jalur-jalur tertentu dalam menempuh perjalanan harian, mencari makan dan tempat tidurnya. Pemilihan habitat dan distribusi suatu individu cenderung dipengaruhi oleh perilaku individu tersebut (Krebs, 1985). Lutung mulai tersebar dari rendah hingga daratan tinggi, baik hutan primer maupun sekunder, daerah perkebunan, pesisir maupun hutan mangrove (Supriatna dan Wahyono., 2000).

2.4 Aktivitas Harian

Aktivitas harian menggambarkan suatu pola penggunaan waktu dan ruang dalam melakukan kegiatan untuk memenuhi kebutuhan hidup seperti makan, sosial, reproduksi, dan istirahat mulai dari pagi hingga sore hari. Primata memiliki variasi interspesifik yang luas dalam aktivitas hariannya (Stanford, 1991).

Lutung Jawa memulai aktivitasnya sejak dari bangun tidur yaitu sekitar pukul 05:30 WIB, kemudian berpindah untuk makan di pohon sumber pakan di sekitar pohon tempat tidur. Akhir dari aktivitas harian ditandai dengan adanya aktivitas berpindah memasuki pohon tempat tidur, untuk memasuki pohon tempat tidurnya yaitu sekitar pukul 18.00 WIB (Andriansyah, 2007).

Lutung Jawa mempunyai jalur-jalur tertentu dalam menempuh perjalanan harian, mencari makan dan tempat tidurnya, tiga strata pohon secara vertikal untuk tempat tidurnya yaitu bagian pucuk kanopi, ditengah-tengah pohon dan di bawah pohon, sedangkan untuk aktivitas perjalanan harian dan mencari makan, ruang habitat secara vertikal dibagi empat strata yaitu puncak kanopi, tengah-tengah pohon, dibawah pohon dan di lantai hutan (Nugraha, 2011).

Lutung merupakan satwa *arboreal* yang aktif pada siang hari (Hendratmoko, 2009). Aktivitas Lutung dimulai pada pukul 05.30 WIB – 17.30 WIB dengan presentase 49% istirahat, 23% makan, 22% berjalan, 10% tidur dan

3% bersuara (Ambarwati, 1999). Tingginya aktivitas pada pagi hari sangat terkait dengan stimulasi faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang penting adalah kebutuhan energi dan pengaturan suhu tubuh. Pemenuhan kebutuhan energi diperoleh dari asupan pakan yang nantinya dirubah menjadi energi (kalori) melalui proses pencernaan. Faktor eksternal yang berpengaruh adalah suhu dan kelembaban. Nadler., dkk (2002) menyatakan bahwa pada suhu 10-30°C Lutung Jawa cenderung untuk berkumpul dan makan. Prayogo (2006) menyatakan bahwa kegiatan istirahat pada primata termasuk Lutung umumnya dipengaruhi oleh tingkat suhu dan kelembaban. Suhu yang relatif tinggi pada siang hari menyebabkan Lutung Jawa banyak beristirahat dengan cara berteduh di bawah kerimbunan tajuk pohon.

2.5 Organisasi Sosial Lutung Jawa (*Trachypithecus auratus*)

Bangsa Primata merupakan salah satu Bangsa dalam Kelas Mammalia yang hidup dalam suatu kelompok sosial. Hidup bersosial memberikan beberapa keuntungan untuk akses terhadap pakan, proteksi terhadap predator, akses untuk kawin, dan mempermudah dalam pemencaran keturunan (Collinge, 1993). Suatu **Kelompok Sosial** tersusun dari satwa-satwa yang berinteraksi pada suatu basis reguler. Primata mampu mengenal satu dengan yang lain dan menggunakan lebih banyak waktu dengan anggota kelompoknya. **Struktur Sosial** menunjukkan bentuk fisik kelompok berkaitan dengan kelompok umur dan jenis kelamin, serta hubungan interaksi satu dengan lainnya. **Organisasi Sosial** merupakan ekspresi yang lebih inklusif yang secara umum digunakan untuk mendeskripsikan beberapa aspek kelompok sosial, yang meliputi distribusi spasial, komposisi kelompok, serta hubungan sosial dan fisik di dalam kelompok. Perbedaan utama struktur sosial dan organisasi sosial, bahwa organisasi sosial juga mencakup komponen tingkah laku.

2.6 Dominansi Primata

Menurut Martin dan Bateson (1999) pada banyak spesies primata, hubungan di antara sepasang individu berbentuk asimetris. Satu individu secara konsisten

akan mengusir individu lain pada saat mereka berkompetisi untuk suatu sumber yang bermanfaat, misalnya pakan, tempat, atau kawin, atau secara sederhana satu individu menghindari pada saat mereka bertemu. Jika sejumlah kejadian dicatat untuk setiap pasangan dalam kelompok, seringkali menjadi jelas bahwa satu individu cenderung untuk mengusir seluruh individu lainnya, sedangkan individu lain akan diusir yang lainnya.

Dominansi merupakan hal penting dalam tingkah laku sosial pada spesies hewan yang hidup berkelompok dengan keuntungan yang lebih besar diperoleh oleh individu yang mempunyai peringkat tinggi, misalnya akses untuk kawin, pakan, dan lokasi yang aman. Satwa primata hidup dalam suatu kelompok, sehingga harus bersaing satu dengan yang lain dari waktu ke waktu untuk akses terhadap sumber-sumber di atas. Kompetisi ini menghasilkan kemantapan dalam hierarki dominansi yang mencakup perbedaan tingkah laku individu berdasarkan jenis kelamin, ukuran, umur, status, dan kekerabatan (Swindler, 1998).

Secara umum, pada primata yang menunjukkan sifat dominansi, jantan dewasa mempunyai peringkat dominansi yang lebih tinggi dibandingkan dengan betina dewasa, dengan pengecualian pada talapoin (*Miopithecus talapoin*). Dominansi pada betina lebih terkait dengan kesempatan untuk mendapatkan pakan dan keberhasilan dalam reproduksi (Koenig, 2002). Betina yang lebih dominan mempunyai kesempatan untuk mendapatkan pakan yang lebih banyak daripada betina yang kurang dominan, terutama untuk sumber pakan yang terbatas. Betina dengan peringkat tinggi mempunyai angka kelahiran dan angka kesintasan anak yang lebih tinggi dibandingkan dengan betina yang mempunyai peringkat lebih rendah (Chalmers, 1980).

2.7 Keadaan Umum Daerah Cagar Alam Gunung Tilu

Topografi Cagar Alam Gunung Tilu adalah bergelombang dan curah hujan dengan ketinggian bervariasi antara 1.030-2.140 m dari permukaan laut. Gunung Waringin merupakan puncak tertinggi dengan ketinggian 2.140 m di atas permukaan laut, disusul Gunung Tilu (2.040 mdpl), Gunung Careuh (2.140 mdpl),

Gunung Pancur (1.938 mdpl), Kawah Ciwidey (1.929 mdpl), Gunung Dewata (1.830 mdpl), dan Gunung Lemo (1.829 mdpl). Gunung-gunung tersebut berada dalam satu kelompok pegunungan yang saling berhubungan. Penjelajah wilayah dapat dilakukan dengan mudah bila mengikuti punggung karena lereng gunung terdapat di daerah-daerah tersebut umumnya cukup terjal (BBKSDA Jawa Barat, 2003).

Cagar Alam Gunung Tilu adalah salah satu kawasan yang memiliki fungsi hidrologis sangat penting di Jawa Barat, karena 30-60% wilayahnya merupakan *catchment area* (daerah resapan air). Menurut sistem klasifikasi Schmidt Ferguson, tipe iklim di kawasan tersebut termasuk tipe B, dengan curah hujan rata-rata 2.534 mm/tahun. Rata-rata suhu harian di kawasan tersebut berkisar antara 15° – 27°C (BBKSDA Jawa Barat, 2003). Kawasan CA. Gunung Tilu ditetapkan statusnya sebagai Cagar Alam berdasarkan SK Menteri Pertanian No. 68/Kpts/Um/2/1978/, tanggal 7 Februari 1978. Berdasarkan letak geografisnya kawasan tersebut terletak diantara 7°2'7"-7°16'5" LS dan 107°27"-107°32" BT. Secara administratif Cagar Alam Gunung Tilu termasuk ke dalam dua wilayah kecamatan yaitu kecamatan Pasir Jambu dan Pangalengan, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat (BBKSDA Jawa Barat, 2003). Kawasan Cagar Alam Gunung Tilu memiliki luas 8000 Ha dan terbagi ke dalam 3 resort wilayah konservasi yaitu Resort Wilayah Konservasi Mandala (2.500 Ha), Resort Wilayah Konservasi Gambung (2.500 Ha), dan Resort Wilayah Konservasi Pangalengan (3.000 Ha). Batas wilayah Cagar Alam Gunung Tilu adalah: sebelah Utara dengan Produksi PT. Perhutani dan Perkebunan Teh Gambung PTPN VIII; sebelah Selatan dengan hutan produksi KPH Garut, Perkebunan teh paranggong dan Perkebunan Teh Rancabolan; sebelah Barat dengan jalan Ciwidey-Perkebunan Teh Rancabolang; dan sebelah Timur dengan perkebunan Teh Cukul dan hutan produksi PT. Perhutani (BBKSDA Jawa Barat, 2003).

Cagar Alam Gunung Tilu memiliki tipe ekosistem hutan hujan dataran tinggi. Jenis pohon yang mendominasi kawasan ini adalah : Saninten (*Casonopsis javanica*), Rasamala (*Altingia exelsea*), Kiputri (*Podocarpus sp*), Pasang (*Quercus sp*), Teureup (*Artocarpus elasticus*), Puspa (*Schima walichii*), Kondang

(*Ficus variegata*), Tenggeureuk (*Castanopsis tunggurut*) dan lain-lain. Pada kawasan ini terdapat satwa liar yang diantaranya: Macan Tutul (*Panthera pardus*), Bajing (*Calcoselurus notatus*), Kera (*Macaca fascicularis*), Owa (*Hylobates moloch*), Kijang (*Muntiacus Muntjak*), Lutung (*Trachypitechus auratus*), Surili (*Presbytis comata*), Burung Dederuk (*Streptopelia bitorquata*), burung perkutut (*Geopelia striata*), Ular Sanca (*Phyton sp*) dan lain-lain.

